SKRIPSI

EKSISTENSI BUDAYA *MA'LONGNGO WAI* DALAM PERSEPSI UKHUWAH WATHANIYAH DI DESA BASSEANG KABUPATEN PINRANG

OLEH

ZAWIL ARHAM

NIM: 16.1400.016

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2023 M / 1444 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

EKSISTENSI BUDAYA *MA'LONGNGO WAI* DALAM PERSEPSI UKHUWAH WATHANIYAH DI DESA BASSEANG KABUPATEN PINRANG

OLEH

ZAWIL ARHAM

NIM: 16.1400.016

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humanior (S. Hum)
pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2023 M / 1444 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	: Eksistensi Budaya *Ma'longngo Wai* Dalam Persepsi Ukhuwah Wathaniyah Di Desa Basseang Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa	: Zawil Arham
Nim	: 16. 1400,016
Prodi	: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Bimbingan	: SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-275/In.39.7/01/2020

Disetujui oleh

Pembimbing Utama	: Dr. A. Nurkidam, M. Hum	(.....)
NIP	: 19641231 199203 1 045	
Pembimbing pendamping	: Dra. Hj. Hasnani, M. Hum.	(.....)
NIP	: 19620311 198703 2 002	

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP. 196412311992031045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	: Eksistensi Budaya *Ma'longngo Wai* Dalam Persepsi Ukhuwah Wathaniyah Di Desa Basseang Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa	: Zawil Arham
Nomor Induk Mahasiswa	: 16.1400.016
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	: SK Dekan Ushuluddin, Adab dan Dakwah No. B-275/In.39.7/01/2020
Tanggal kelulusan	: 31 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M. Hum	(Ketua)	(.....)
Dra. Hj. Hasnani, M. Hum.	(Sekertaris)	(.....)
Dr. H. Abdul Halim. K., M.A.	(Penguji I)	(.....)
Abd. Rasyid, M.Si	(Penguji II)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP. 196412311992031045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Serta tidak lupa penulis kirimkan shalawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber semangat, panutan serta motivator dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis yaitu ibunda tercinta Nurhayati dan ayahanda tercinta Salam, dan juga saudara-saudaraki tercinta yakni Agus Salam, Dan Nur Aisyah, yang senantiasa ada saat suka dan duka yang selalu memanjatkan do'a dalam setiap sujudnya.

Selanjutnya, juga diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M. Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare serta selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Muhammad Ismail, M. Th. I.selaku ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar daripada kegiatan perkuliahan.
4. Kepada Ibu Dra. Hj. Hasnani, M. Hum. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
5. Guru dan dosen yang selama ini yang telah meluangkan waktu dan memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan sampai pada studi di IAIN Parepare.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepada Rahmawati Partner jalannya skripsi saya, yang selalu ada dan bersedia mendengarkan keluh kesah dalam penyusunan skripsi dan berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat dan meluangkan waktu, tenaga, fikiran dan materi. Terimakasih telah menjadi bagian perjalanan saya hingga penyusunan skripsi ini.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

8. Kepada sahabat Nurhaliza anwar, dan Nur Emi yang senantiasa selalu ada dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini, selalu ada di saat penulis butuh bantuan, dan mendengar keluh kesah penulis, semoga saudari selalu berada dalam lindungan-Nya.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt berkenan menilai segalanya sebagai amal ibadah.

Akhirnya, penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 18 Juli 2023
29 Dzulhijjah 1444H
Penulis,

Zawil Arham
16.1400.016

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

ZAWIL ARHAM, 2023, *Eksistensi Budaya Ma'longngo Wai Dalam Persepsi Ukhuwah Wathaniyah di Desa Basseang Kabupaten Pinrang.* Dibimbing oleh

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis sejarah budaya *Ma'Longngo Wai* pada masyarakat di Desa Basseang Kabupaten Pinrang. 2) Untuk menganalisis proses pelaksanaan budaya *Ma'Longngo Wai* oleh masyarakat di Desa Basseang Kabupaten Pinrang. 3) Untuk menganalisis eksistensi budaya *Ma'Longngo Wai* dalam persepsi ukhuwah wathaniyah di Desa Basseang Kabupaten Pinrang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *(field research)* dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama, pendekatan historis, pendekatan fenomologi, pendekatan teologi normative.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal mula budaya *Ma'longngo wai* dilaksanakan di desa Basseang adalah wujud kesyukuran dengan menuntaskan hajat dari masyarakat Basseang dan biasanya dilakukan oleh orang-orang yang kembali dari perantauan. Proses pelaksanaan budaya *Ma'longngo wai* dilakukan dengan menyediakan berbagai bahan seperti ayam merah, ayam hitam, dan bahan-bahan lainnya. Hingga saat ini masyarakat desa Basseang masih antusias dalam pelaksanaan budaya *ma'longngo wai*, meskipun sudah ada beberapa keluarga yang tidak melaksanakan budaya ini, mereka tetap menghargai budaya dan tradisi yang dipercaya oleh pihak yang melaksanakan budaya *Ma'longngo wai.*

Kata kunci: ***Eksistensi, Ma'longngo wai, Ukhuwah Wathaniyah***

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING i
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI ii
KATA PENGANTAR iii
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
TRASLITERASI DAN TERJEMAHAN xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Tujuan Penelitian 6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu 8
B. Tinjauan Teoritis 11
C. Tinjauan Konseptual 21
D. Kerangka Berpikir 37
BAB III METODE PENELITIAN 38
A. Jenis Penelitian 38
B. Pendekatan Penelitian 38
C. Lokasi dan Waktu Penelitian 41
D. Teknik Pengumpulan Data 44
E. Metode Keabsahan Data 46
F. Teknik Analisis Data 47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50
A. Gambaran Umum Desa Basseang 50

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Hasil Penelitian 60

1. Sejarah Budaya *Ma'longngo Wai* Pada Masyarakat di Desa Basseang Kabupaten Pinrang 60

2. Proses Pelaksanaan Ma'longngo Wai Oleh Masyarakat di Desa Basseang Kabupaten Pinrang 64

3. Eksistensi Budaya Ma'longngo Wai dalam Persepsi Ukhuwah Wathaniyah di Desa Basseang Kabupaten Pinrang 67

BAB V KESIMPULAN 70

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN 75

RIWAYAT HIDUP 78

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Sejarah Perkembangan Desa Basseang	50
4.2	Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Lembang tahun 2018	52
4.3	Jumlah Penduduk Desa Basseang Tahun 2017-2021	54
4.4	Struktur Pekerjaan Penduduk Desa Basseang 2022	55

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Berpikir	37

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRASLITERASI DAN TERJEMAHAN

A. Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ز	4Rzai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’)

2. Vokal

a) Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

b) Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ـَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, tranliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا/ـَي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِيْ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُوْ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

قِيْلَ : qīla

يَمُوْتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a) Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]

b) Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

c) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan denga ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُالخَنّةِ : Rauḍah al-jannah atau Rauḍatul jannah

اَلْمَدِيْنَةُالْفَاضِلَةِ : Al-madīnah al-fāḍilah atau Al-madīnatul fāḍilah

اَلْحِكْمَةُ : Al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā

نَجَّيْنَا : Najjainā

الْحَقُّ : Al-Haqq

الْحَجُّ : Al-Hajj

نُعِّمَ : Nu'ima

عَدُوٌّ : '*Aduwwn*

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِيّ), maka ia transliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

اَلْشَمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

اَلزَّلْزَلَة : al-zalzalah (bukan az-zalzalah)

اَلْفَلسَفَةُ : al-falsafah

اَلْبِلاَدُ : al-bilād

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تأمُرُوْنَ : ta’murūna

النَّوْءُ : al-nau’

شَيْءٌ : syai’un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur’an (dar Qur’an), Sunnah.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahuilui partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilahi (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ : Dīnullah

بِا للهِ : Billah

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِاللهِ = Hum fī rahmmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu) Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi Abū Zaid, Naṣr Hamīd (bukan: Zaid, Naṣr Hamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

1. swt. = subḥānāhu wa ta‘āla
2. saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
3. a.s = ‘alaihi al-sallām
4. H = Hijriah
5. M = Masehi
6. SM = Sebelum Masehi
7. w. = Wafat Tahun
8. QS ../..: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
9. HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص = صفحة

دم = بدون مكان

صلعم = صلى اللهعليهوسلم

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها/إلى آخره

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, di antaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata "edotor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan kata terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang dihuni oleh beraneka ragam agama, suku, bahasa dan budaya. Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan suku lainnya, karena setiap tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh suku tersebut, yang harus dijaga agar tidak hilang yang dapat dilestarikan dan dipelajari oleh generasi berikutnya, sehingga terbentuklah suatu kebudayaan. Kebudayaan itu berfungsi sebagai sarana pemaknaan bagi kehidupan sosial dan sebagai karya kreatif masyarakat. Sehingga memberikan suatu pengertian bahwa kebudayaan itu merupakan suatu mekanisme kontrol atau pola-pola bagi kelakuan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri, ia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya atau tanpa lingkungannya.[1]

Adat, merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Dalam hal ini, adat berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari "*adah*" yang memiliki arti "kebiasaan"[2], jadi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat juga merupakan

[1] Hasdalia, "*Konstribusi Tradisi Mappadendang Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone*", Skripsi sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2014, h. 1-2.

[2] Jalaluddin Tunsam, *Hukum Adat*, (Jakarta: Logos, 2000) Cet. V, h.7.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang di anggap memiliki nilai dan dan di junjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya.

Adat tradisi erat kaitannya dengan agama. Bahkan adat tradisi menjadi bagian dari implikasi keberagamaan suatu masyarakat. Manusia memiliki berbagai macam budaya dan suku. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf /7 : 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ

Terjemahannya:

Jadilah pemaaf dan dan surulah orang mengerjakan (tradisi) yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.[3]

Keanekaragaman adat tradisi tersebut, dapat dilihat pada kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan tersebut dapat dipahami dengan adanya saling kenal mengenal dan menghargai satu sama lain. Kehidupan beragama tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki tradisi dari setiap prilaku beragama yang dilakukan

Masyarakat Indonesia, tumbuh melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh sejarah. Keanekaragaman budaya dan hukum adat masing-masing di daerah menjadi ciri khas yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya, dan merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun.

Budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan kesenian

[3] Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an Terjemah (Jakarta; CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014) h. 176

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan adat istiadat.[4] Budaya juga biasa diartikan dengan sebuah bentuk kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam daerah tertentu, hal ini juga kadang kebudayaan beralih fungsi menjadi sebuah kepercayaan,keyakinan atau bahkan dijadikan sebagai wadah untuk meminta pertolongan sehinggah terkadang kebudayaan suatu masyarakat akan sangat dipengaruhi minimnya pemahaman terkait persoalan kebudayaan dan adat.

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan telah menjadi sistem. Pedoman dari konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi dorongan yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat.

Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai yang dijadikan pedoman hidup pada masyarakat yang dijadikan dasar dalam berperilaku. Kebudayaan inilah menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai suatu norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat dari beberapa tradisi di Sulawesi Selatan yang berakomodasi dengan ajaran agama sulit untuk dihilangkan. Agama dan kebudayaan dipandang sebagai realitas dan fakta sosial dan sebagai sumber nilai dalam tindakan sosial maupun budaya.[5]

---

[4] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online.https://kbbi.web.id/ budaya* (Diakses pada 27 Mei 2022)

[5] Wahyuni, *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 115-116.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Budaya lokal di wilayah Sulawesi selatan yang masih dilestariakan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunannya secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dimasyarakat menjadi suatu kebudayaan. Sejak tahun 1871, E.B. Tylor telah mencoba mendefinisikan kata kebudayaan sebagai "keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat".[6]

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam di dalamnya.

Sebagian masyarakat desa Basseang kecamatan Lembang kabupaten Pinrang[7] masih tetap melakukan upacara tradisi "*Ma'Longngo Wai*" pada pelaksanaan tertentu. Tradisi tersebut menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat Basseang untuk tetap

[6] Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi.* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010), h. 52.

[7]Masyarakat Desa Basseang adalah mayoritas suku bugis pattinjo, (bugis pattinjo merupakan salah satu dari suku bugis yang terletak di perbatasan Enrekang-Pinrang).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memegang erat nilai-nilai luhur nenek moyang. Tradisi ini melahirkan sistem-sistem. Tradisi dilaksanakan sesuai dengan tata kelakuan yang baku dengan urutan-urutan yang tidak boleh dibolak-balik. Pada umumnya tradisi mempunyai tujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan pada Tuhan semesta alam.

Islam adalah agama yang mempunyai hukum dan ketentuan yang telah di tetapkan. Dalam Islam memuat sejumlah ajaran yang tidak terbatas dalam aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek peradaban. Masyarakat Basseang ini merupakan segolongan orang yang mempunyai kepercayaan yang unik, walaupun mereka pada umumnya beragama Islam, Namun mereka masih melaksanakan adat tersebut. Adat *Ma'Longngo wai* ini melaksanakan sajian-sajian ketika ada keselamatan atau upacara, seperti upacara pernikahan, khitanan, aqiqah dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji Eksistensi Budaya *Ma'Longngo Wai* dalam Persepsi Ukhuwah Wathaniyah di Desa Basseang Kabupaten Pinrang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini memfokuskan pada tiga permasalahan pokok, yakni:

1. Bagaimana sejarah budaya *Ma'longngo Wai* pada masyarakat di Desa Basseang Kabupaten Pinrang?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Bagaimana proses pelaksanaan *Ma'longngo Wai* oleh masyarakat di Desa Basseang Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana eksistensi budaya *Ma'longngo Wai* dalam presepsi ukhuwah wathaniyah di Desa Basseang Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada beberapa permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis sejarah budaya *Ma'Longngo Wai* pada masyarakat di Desa Basseang Kabupaten Pinrang.
2. Untuk menganalisis proses pelaksanaan budaya *Ma'Longngo Wai* oleh masyarakat di Desa Basseang Kabupaten Pinrang.
3. Untuk menganalisis eksistensi budaya *Ma'Longngo Wai* dalam persepsi ukhuwah wathaniyah di Desa Basseang Kabupaten Pinrang.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan Sejarah Peradaban Islam. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti kedepannya yang lebih baik, yang dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam mengkaji suatu budaya khususnya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

budaya *Ma'Longngo wai* yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Terkhusus bagi pemerintah setempat agar memberikan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu demi eksistensi budaya masyarakat sebagai kekayaan nilai-nilai kearifan lokal.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai bandingan dari penelitian ini dikemukakan beberapa penelitian yang erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan, adapun diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan Lili Evita, dengan skripsi yang berjudul "Makna Sosial Tradisi *Massorong* Sesajen Dalam Budaya Masyarakat Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara", di Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2021.[8] Skripsi ini membahas tentang makna sosial yang terkandung dalam Tradisi *Massorong* Sesajen yang dilalukan oleh masyarakat Pengkajoang. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu membahas mengenai tradisi atau kebiasaan para leluhur yang di turunkan kepada penerusnya di daerah. Dalam pelaksanaan tradisi *Massorong* Sesajen yang dibahas oleh peneliti sebelumnya juga terdapat sebuah kesamaan pada penelitian kali ini yakni budaya *Ma'Longngo Wai*. Kedua penelitian tersebut membahas mengenai pemberian sesajen yang dilakukan dengan menghanyutkan sesaji ke aliran sungai dengan tujuan tertentu. Namun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Lili Evita terfokus pada pembahasan makna sosial yang terkandung dalam tradisi *Massorong* Sesajen. Sedangkan pada penelitian kali ini lebih membahas mengenai eksistensi budaya

[8] Lili Evita, "*Makna Sosial Tradisi Massorong Sesajen Dalam Budaya Masyarakat Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara*". (Skripsi sarjana: Prodi Pendidikan Sosiologi: Unismuh, 2021). https://digilibadmin.unismuh.ac.id. (diakses 27 Mei 2022), h. 3

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ma'Longngo Wai dalam persepsi ukhuwah wathaniyah. Selain itu, perbedaan pada kedua penelitian tersebut adalah lokasi yang berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan Nur Siti Hajar, dengan skripsi yang berjudul "Tradisi *Mappanno' Salo* di Desa Batu Api Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang", di UIN Alauddin Makkassar tahun 2017.[9] Skripsi ini membahas tentang tradisi lokal yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Enrekang yang mempercayai memiliki saudara kembar berwujud buaya. Tujuan pelaksanaaan tradisi *Mappanno' Salo* sebagai persembahan atau penghormatan kepada pengusaa air (buaya) karena telah menjaga anaknya atau saudaranya yang diyakini telah menjadi buaya dan juga sebagai pattola bala marabahaya. Tradisi ini juga di niatkan kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur karena masih bisa masih diberi kesempatan untuk melaksanakan tradisi tersebut. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian kali ini yaitu tradisi *Mappanno' Salo* dan *Ma'Longngo Wai* sebagai bentuk persembahan kepada mereka yang memiliki saudara kembar di bawah air (buaya). Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas tentang pelaksanaan tradisi *Mappanno' Salo* sebagai bentuk persembahan dan penghormatan kepada penguasa air karena telah menjaga saudaranya yang menjadi buaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang eksistensi budaya *Ma'Longngo Wai* dalam persepsi ukhuwah wathaniyah.

---

[9] Nur Siti Hajar , "*Tradisi Mappanno' Salo di Desa Batu Api Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang (Studi Tinjauan Kebudayaan Islam)"*, (Skripsi sarjana: Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam: UIN Alauddin Makassar, 2017). http://repositori.uin-alauddin.ac.id . (diakses 27 Mei 2022) h. 3

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Novianti Rusdi, dengan skripsi yang berjudul "Strategi Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Meminimalisir Tradisi *Mappanno Bola Suji* di Sungan Desa Majalling Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba," di UIN Alauddin Makassar tahun 2021.[10] Skripsi ini membahas tentang fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat bugis di Desa Majjaling kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Masyarakat Desa Majjaling mempercayai sebuah tradisi dan masih melaksanakan sebuah tradisi lokal hingga saat ini yaitu *Mappano Bolasuji.* Skripsi ini juga membahas mengenai persepsi masyarakat Desa Majalling bahwa tradisi *Mappanno Bolasuji ri Salo'e* sebagai ungkapan syukuran ketika menjelang bulan Ramadhan karena dipercayai dalam keluarga mereka terdapat keturunan buaya. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terdapat pada tradisi *Mappanno bola suji* dan *Ma'Longngo Wai* cara menaruh sesajen yang berisi makanan dan buah-buahan kemudian dihanyutkan ke sungai. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas tentang strategi dakwah untuk meminimalisir tradisi *Bola Suji* karena dianggap bertentangan dalam ajaran agama Islam sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai metode dakwah yang tepat untuk masyarakat Desa Majjaling. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai sejarah hingga eksistensi budaya *Ma'Longngo Wai* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Basseang dalam persepsi ukhuwah wathaniyah.

[10] Novita Rusdi, *"Strategi Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Meminimalisir Tradisi Mappanno Bola Suji di Sungan Desa Majalling Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba,"* (Skripsi sarjana; Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi: UIN Alauddin Makassar, 2021) http://repositori.uin-alauddin.ac.id (diakses 27 Mei 2022) h. 4

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Keempat, Penelitian yang dilakukan Taufik dengan skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Palakka terhadap Tradisi Ziarah Kuburan Petta Betta'e di Kabupaten Bone (Suatu Tinjauan Teologis)," di UIN Alauddin Makassar tahun 2018.[11] Skripsi ini membahas tentang ziarah pada kuburan Petta Betta'E merupakan makam yang keberadaannya menjadi kepercayaan yang telah turun temurun diyakini sebagai tempat keramat, karena yang bersemayam merupakan arwah leluhur yang dianggap memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya membahas tentang persepsi masyarakat terhadap sebuah tradisi. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terdahulu membahas tentang tradisi ziarah kuburan Petta Betta'e dalam suatu tinjauan teologis yang berlokasi di Kabupaten Bone sedangkan penelitian ini membahas tentang persepsi ukhuwah wathaniyah terhadap budaya *Ma'longngo wai* yang dilakukan di desa Basseang Kabupaten Pinrang.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Persepsi

   a) Konsep persepsi

[11]Taufik, "*Persepsi Masyarakat Palakka Terhadap Tradisi Ziarah Kuburan Petta Betta'e di Kabupaten Bone (Suatu Tinjauan Teologis),"* Tesis Magister; UIN Alauddin Makassar, 2018). http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13230/. (diakses 03 Oktober 2020). h. xiv.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi adalah proses yang digunakan oleh seorang individu untuk memilih mengorganisasi, dan menginterpretasi masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi adalah suatu proses seseorang untuk mengetahui, menafsirkan dan mengingat serta mengorganisasikan objek atau sesuatu di sekitar mereka dengan alat indera. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan.[12]

Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Proses pembentukan persepsi dijelaskan sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan *"Interpretion",* begitu juga berinteraksi dengan *"closure".* Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh

[12] Philip Kotler, *Manajemen pemasaran. Edisi Milenium*. (Jakarta: Indeks, 2002) h. 198

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting.

Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam atau dahulu memegang peranan yang penting. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsiseseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Selanjutnya Peter Drucker menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli.

Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Selaras dengan pernyataan tersebut, Krech dalam karya Gibson yang berjudul "*Organisasi – Perilaku, Struktur, Proses"* mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi.[13]

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa persepsi tidaklah lahir dengan sendirinya, melainkan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor.

[13] Gibson, dkk. *Organisasi Perilaku-struktur-proses,* Terjemahan Edisi V (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002) h. 37

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Persepsi merupakan suatu proses dalam arti bahwa stimulus yang diterima dari panca indera disampaikan dan diintegrasikan kemudian disimpan dalam otak yang selanjutnya memberikan arti dan tanggapan terhadap stimulus sesuai dengan keadaan diri dan keadaan lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi tidaklah berdiri sendiri tetapi senantiasa dipengaruhi oleh beberapa faktor.

b) Macam-macam persepsi

1. Persepsi Konstruktif

Teori persepsi konstruktif disusun berdasarkan anggapan bahwa selama persepsi, kita membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan persepsi berdasarkan apa yang kita indera dan apa yang kita ketahui. Dengan demikian persepsi adalah sebuah efek kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik dan pengetahuan yang kita pelajari tentang dunia, yang kita dapatkan dari pengalaman. Para kontruktivis berpendapat bahwa perubahan-perubahan pola pada stimulus asli tersebut tetap akan bisa dikenali karena adanya interfensi bawah sadar (*unconsciousness interference*), yakni sebuah proses ketika secara spontan mengintegrasikan informasi dari sejumlah sumber, untuk Menyusun suatu interpretasi. Para konstruktivis berpendapat bahwa seseorang melihat menggunakan mata dan organ-organ sensoris lainnya (yang menyediakan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

input sensorik mentah) dan sekaligus menggunakan otak (dengan suplai pengetahuan yang sedemikian kaya tentang dunia ini).[14]

2. Persepsi Langsung

Teori persepsi langsung menyatakan bahwa informasi dalam stimuli adalah elemen penting dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidaklah penting dalam persepsi karena lingkungan telah mengandung cukup banyak informan yang dapat digunakan untuk interpretasi. Persepsi langsung mengasumsikan bahwa keanekaragaman lapisan-lapisan optic sama kayanya dengan keanekaragaman dalam dunia ini. Pendapat tersebut didukung oleh para psikolog yang berorientasi ekologis, menyatakan bahwa stimulus itu sendiri telah memiliki informasi yang cukup untuk menghasilkan persepsi yang tepat dan tidak memerlukan adanya representasi internal.[15]

Masing-masing teori tentang persepsi tersebut memiliki pendukungnya sendiri-sendiri, dalam jumlah besar dan dengan antusiasme yang tinggi. Di permukaan, kedua teori tersebut tampaknya menampilkan dalil-dalil yang saling bertentangan dan tidak mungkin diperdamaikan. Meski demikian, pada level analisis yang lain, kedua teori tersebut dapat dipandang saling melengkapi (komplementer) alih-alih saling bertentangan (kontradiktif). Pandangan konstruktif tentang persepsi tampaknya masuk akal karena saat

[14] Solso, Maclin & Maclin. *PSikologi Kognitif Edisi kedelapan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007) h. 120

[15] *Ibid.* h. 122

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kita memahami kata-kata tersebut kita memiliki pengetahuan semantic tentang makna kata-kata tersebut.

c) Prinsip dasar persepsi

Dalam buku *Slameto* menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi yakni sebagai berikut:

1. Persepsi itu relative

   Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya tetapi ia dapat secara relatif menerka berat berbagai benda. Dalam hal ini suatu benda dipakai sebagai patokan.

2. Persepsi itu selektif

   Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyakrangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan

3. Persepsi mempunyai tatanan

   Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarang. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.[16]

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam buku Sarlinto Wirawan Sarwono mengatakan bahwa persepsi itu berbeda-beda, dan perbedaan ini dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Perhatian

Seseorang tidak dapat menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya, tetapi dapat memfokuskan perhatiannya pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lain menyebabkan perbedaan persepsi antar mereka.

2. Set

Set adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul. perbedaan set dapat menyebabkan perbedaan persepsi.

3. Kebutuhan

[16] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 103

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian kebutuhan yang berbeda akan mempengaruhi perbedaan persepsi.

4. Sistem nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.

5. Ciri kepribadian

Ciri kepribadian akan mempengaruhi pula persepsi seseorang. Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa yang menyebabkan satu objek dipersepsikan berbeda oleh dua orang atau lebih, hal itu disebabkan karena adanya perhatian, harapan, kebutuhan, sistem nilai serta ciri kepribadian yang berbeda antara seseorang dengan orang lain dalam memandang suatu objek.

d) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

1. Faktor internal

Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor-faktor yangterdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

1) Fisiologis: Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2) Perhatian: Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.
3) Minat: Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
4) Kebutuhan yang searah: Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
5) Pengalaman dan ingatan: Pengalaman dapat dikatakan tergantung padaingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
6) Suasana hati: Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Faktor eksternal

Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi merupakan karakteristik darilingkungan dan objek-objek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

1) Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus: Faktor ini menyatakan bahwa semakin besrnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
2) Warna dari objek-objek: Objek-objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami *(to be perceived)* dibandingkan dengan yang sedikit.
3) Keunikan dan kekontrasan stimulus: Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus: Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi.

5) Motion atau gerakan: Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.[17]

C. Tinjauan Konseptual

Penelitian ini membahas terkait eksistensi budaya Ma'Longngo Wai dalam persepsi ukhuwah wathaniyah di desa Basseang Kabupaten Pinrang. Ada beberapa kata yang digunakan dalam judul skripsi agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penafsiran dalam memahami isi skripsi ini selanjutnya, yaitu:

1. Pengertian Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu excitence; dari bahasa latin existere yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata ex berarti keluar dan sistere yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu seseuatu

[17] Jenny, *Persepsi ; Pengertian, Definisi dan Faktor yang Mempengaruhi.* http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/ (27 Mei 2022)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan kodrat inherennya). Sedangakan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.[18]

Menurut Danik, eksistensi artinya kehadiran, keberadaan yang mengandung unsur bertahan. Ada pula arti lain menurut menurut Zul Fahri, eksistensi artinya keberadaan, adanya. Arti yang lain dari eksistensi adalah proses atau gerak untuk menjadi ada kemudian melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada[19]

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan[20].

Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas "berada", sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan "berada", bukan sebatas ada, tetapi "bereksistensi". Hal inilah yang menunjukan bahwa manusia sadar akan keberadaanya di dunia, berada di dunia, dan

[18] Permatasari, N., & Trijayanto, D. (2017). Motif Eksistensi melalui penggunaan hashtag (# OOTD) di media sosial instagram. *Promedia*, *3*(2), 252–273.

[19] Afrianja, N. (2022). EKSISTENSI UMAT BUDHA DI KOTA BLANG PIDIE: TELAAH HUBUNGAN SOSIAL KEAGAMAAN. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *2*(1), 11–33.

[20] Rambalangi, R., Sambiran, S., & Kasenda, V. (2018). Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *JURNAL EKSEKUTIF*, *1*(1).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengalami keberadaanya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek. Manusia mancari makna keberadaan di dunia bukan pada hakikat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya[21].

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah keberadaan suatu hal kemudian melakukan tindakan demi keberlangsungan hal tersebut.

2. Budaya

a) Pengertian Budaya

Kata "Budaya" berasal dari Bahasa Sansekerta "Buddhayah", yakni bentuk jamak dari "Budhi" (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti "budi dan daya" atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.[22]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.[23] Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari

[21] Susiati, S. (2019). Eksistensi Manusia dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" Karya Herwin Novianto. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, *7*(1), 50–63.

[22] Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16

[23] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 169.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.[24] Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

b) Unsur-unsur budaya

Beberapa sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagia menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

1) Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.

[24] Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 150-151.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2) Organisasi ekonomi.

3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.

4) Organisasi kekuatan.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya.

2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).

3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).

4) Bahasa (lisan maupun tertulis).

5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).

6) Sistem pengetahuan.

7) Religi (sistem kepercayaan).

Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kebudayaan *Material* (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Kebudayaan *nonmaterial* (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti:

1) Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalamkehidupan masyarakat (*pure sciences dan applied sciences*).

2) Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat[25].

c) Wujud kebudayaan

Kebudayaan yang oleh Taylor dinyatakan sebagai keseluruhan yang kompleks, meliputi sekian banyak aspek hasil cipta, rasa dan karsa manusia berkembang secara akumulatif, ayng menurut dimensi wujudnya ada tiga, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. wujud kebudayaan ini disebut sistwm budaya yang bersifat ideal, abstrak, tidakdapat dilihat, tidak bisa diraba, dan

[25] Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 17-18.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lokasinya ada di dalam kepala atau dalam pikiran masyarakat dimana kebudayaan itu hidup. Kebudayaan ideal ini dapat direkam dalam bentuk tulisan, dalam disk, kaset, arsip, koleksi microfilm, dalam hardisk dan sebagainya disebut sistem budaya karena gagasan. konseptualis tidak terlepas satu sama lain, akan tetapi saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi sistem gagasan yang relative mantap dan berkelanjutan.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini sering disebutkan dalam sistem sosial, mengenai berada dari mana manusia itu sendiri. Sistem sosial berupa aktifitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret, dan dapat diamati. Sistem sosial ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya. Adapun bentuknya pola-pola aktifitas tersebut ditentukan atau ditata oleh gagasan/konsep yang ada di kepala manusia
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Aktifitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai pengguna peralatan sebagai hasil karya manusia mencapai tujuannya. Aktifitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkrit biasa juga disebut kebudayaan fisik.[26]

[26] Mustafa Kamal Pasha, dkk. *Ilmu Budaya Dasar* (Cet 1 ; Jakarta : Citra Karsa Mandiri, 2006) h. 13

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

d) Ciri-ciri budaya

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
c. Budaya berdasarkan simbol.
d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).[27]

Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusiatanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.

[27] Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya,*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 122.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.

c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.[28]

Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

e) Fungsi kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Bermacam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

3. Ukhuwah Wathaniyah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, membawa banyak perbedaan dan keragaman karakter. Indonesia sangat unik, karena masyakatnya tinggal di daerah yang terpisah (akibat batas geografis) dengan sejarah dan latar belakang yang berbeda-beda pula. Adanya keberagaman memiliki probabilitas yang

[28] Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet.II; Jakarta : 2007), h.27.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tinggi dalam menimbulkan disintegrasi. Indonesia mengalami penjajahan selama kurang lebih 3 abad. Dengan pengalaman tersebut banyak melahirkan tokoh perjuangan. Para tokoh perjuangan tersebut memiliki nilai nasionalisme dan kebangsaan yang kuat. Sehinga mengobarkan semangat perjuangan untuk kemerdekaan bangsa dan tanah air Indonesia.[29]

Semangat kebangsaan dan cinta tanah air merupakan cikal bakal dalam kemerdekaan bangsa Indonesia. Indonesia dibangun bukan oleh satu komunitas agama saja, yang menyatukan seluruh warga negara Indonesia bukanlah basis keagamaan, melainkan basis nasionalis (muwathanah). Kemerdekaan Indonesia merupakan hasil jerih payah seluruh warga bangsa, bukan hanya masyarakat Islam melainkan juga non Islam, bukan hanya masyarakat Jawa melainkan juga masyarakat luar Jawa. Dengan nalar demikian, Indonesia tidak mengenal adanya warga negara kelas dua. Umat non-Islam Indonesia tidak bisa dikatakan sebagai dzimmi atau *ahl aldzimmah* dalam pengertian fikih politik. Dalam Islam nilai kebangsaan sering disebut denagan muwathanah. Muwathanah berasal dari kata *al Wathan* yang berati tanah air. Konsep ini sudah dilaksanakan di Indonesia sejak Indonesia merdeka. Pada tahun 1945 Nahdlotul Ulama menguatkan nilai cinta tanah air dengan mengeluarkan resolusi jihad. Resolosi jihad disampaikan kepada pemerintah unruk membangunkan cinta tanah air.[30]

---

[29] Cahyono, dkk., "Nilai Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kehidupan Ki Hajar Dewantoro"," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 3, no 1 (2020)

[30] https://www.nu.or.id (diakses 27 Mei 2022)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nilai muwathanah lahir dari persaudaraan atau ukhuwah wathaniyah. Konsep persaudaraan ada tiga hal, yang pertama persaudaraan atau ukhuwah Islamiyah, persaudaraan antar warga negara atau ukhuwah wathaniyah,serta persaudaraan umat manusia sering disebut ukhuwah basyariyah. Selain itu, Menurut al- Jamal al-Din'Atiyah, kata ukhuwah wathaniyah bermakna sebuah konsep yang mencerminkan identitas dan relasi politik seseorang terhadap suatu tempat. Sebagai ciri dari *Ummatan Wasathan* (Ummat Tengahan) yang berorientasi pada islam wasatiyah. Muwathanah diartikan sebagai sikap pengakuan kewarganegaraan seorang warga negara terhadap negaranya. Konsep ini sebenarnya didasarkan pada pemahaman tentang dokumen-dokumen dasar dalam sejarah islam. Salah satu dokumen sejarah islam yang memuat tentang ukhuwah wathaniyah adalah piagam Madinah.

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an*, untuk memantapkan ukhuwah wathaniyah (kebangsaan), Al-qur'an menggarisbawahi bahwa perbedaan merupakan keniscayaan

Topik mengenai persaudaraan ternyata sudah lebih dulu tertulis dalam kitab Al-Qur'an, bahkan sebelum manusia memahami seperti apa makna persaudaraan itu. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hujurat/49: 10.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Terjemahannya:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.[31]

Pada ayat tersebut sangat jelas sekali bahwa Al-Qur'an telah memberi pedoman paling paripurna dalam mengatur segala detail kehidupan umat manusia. Sebagai umay yang beragama tentunya senantiasa menjaga sikap tolong-menolong dan membantu orang lain tanpa memandang status. Menghindari dan menjauhi perilaku iri hati dan dengki. Selalu Menjaga kerukunan, ketenangan, dan ketentraman dalam bermasyarakat

Ukhuwah wathaniyah di Indonesia sudah termaktub dalam kesepakatab bersama berupa Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika merupakan nilai nilai yang terjemahan dari ajaran agama agama di Indonesia. Praktik dan penerapan nilai muwathanah sudah lama di dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Kerukunan warga negara yang tinggi merupakan hasil dari muwathanah yang bertumpu pada perjuangan dan kebersamaan warga negara bangsa Indonesia.

Selain itu, dalam hadits juga tertuang sabda Rasulullah mengenai persaudaraan, yakni:

"Orang mukmin itu akrab dan bersatu. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak bersatu dan tidak akrab." (HR. Ahmad, Ath-Thabarani dan Al Hakim).

[31] Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an Terjemah (Jakarta; CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014) h. 516

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Merawat tali kasih persaudaraan memang tak semudah yang diucapkan, bahkan Al-Qur'an dan hadits yang telah memberi formulasi paling rinci sekalipun kerapkali terlupakan. Problematika yang berhubungan dengan persaudaraan tentu menjadi masalah serius bagi suatu negara, karena bagaimanapun juga negara yang damai dan sejahtera akan tercipta jika mampu merawat persaudaraan.

Penerapan muwathanah menjadi bersifat kontroversial terkait dengan paradigma demokrasi yang dipilih bangsa. Jika demokrasi dipahami sebagai manifestasi *"political liberty and equality"* (kebebasan dan persamaan hak politik) warga negara, maka muwathanah menuntut pemberlakuan meritokrasi (performa dan rekrutmen politik berdasarkan prestasi individual). Sebagai konsekwensi logis, tidak ada dan tidak relevan lagi diangkat isu mayoritas-minoritas sebagai realitas demografis keagamaan yang ada di Indonesia.[32]

Penduduk Indonesia yang memiliki begitu banyak ragam suku, budaya, ras, agama, dan bahasa, bukan menjadi penghalang untuk saling menjaga rasa persaudaraan. Problematika dari berbagai aspek yang kerapkali melanda 33erauke33ni, juga bukan hambatan untuk tetap merawat persaudaraan. Selama kita berada di tanah air Indonesia, maka seluruh rakyat dari sabang sampai Merauke adalah bersaudara.

[32] Elfa Tsuraya dkk., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran SKI,* (Yogyakarta: Dialektika, 2019). Hlm 193

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an*, untuk memantapkan ukhuwah wathaniyah (kebangsaan), Al-qur'an menggarisbawahi bahwa perbedaan merupakan keniscayaan. Seperti yang tercantum dalam Q.S. Al-Maidah/5: 48.

وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ

Terjemahan:

Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.[33]

Penduduk Indonesia yang memiliki begitu banyak ragam suku, budaya, ras, agama, dan bahasa, bukan menjadi penghalang untuk saling menjaga rasa persaudaraan. Problematika dari berbagai aspek yang kerap kali melanda Merauke ini, juga bukan hambatan untuk tetap merawat persaudaraan. Selama kita berada di tanah air Indonesia, maka seluruh rakyat dari sabang sampai Merauke adalah bersaudara.

Ukhuwah wathaniyah di Indonesia tumbuh subur karena beberapa unsur-unsur tersebut antara lain :

1. Adanya persamaan nasib, yaitu penderitaan bersama di bawah penjajahan bangsa asing.
2. Adanya keinginan bersama untuk merdeka, melepaskan diri dari belenggu penjajahan.

[33] Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an Terjemah (Jakarta; CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014). h. 116

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Adanya kesatuan tempat tinggal, yaitu wilayah nusantara yang membentang dari sabang sampai merauke.
4. Adanya cita-cita bersama untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sebagai suku bangsa

4. Pengertian *Ma'Longngo Wai*

Ma'Longngo Wai adalah upacara tradisi yang dilaksanakan dengan sajian-sajian ketika ada keselamatan atau suatu kegiatan tertentu. *Ma'Longngo Wai* berasal dari dua kata yaitu Ma'Longngo yang berarti "turun" dan Wai yang berarti "Air". Adat ini merupakan warisan nenek moyang sebagai bentuk rasa terimakasihnya kepada tuhan yang telah menciptakan air sebagi sumber kehidupan, karena perlu kita ketahui bahwasanya air merupakan unsur yang paling besar sumbangsinya pada kelangsungan hidup kita. Selan dari itu, sebagian masyarakat Basseang yang mempercayai bahwa ia memiliki saudara kembar yang berwujud buaya maka wajib memberikan sesaji yang diletakkan di *ponde*-ponde kepada penguasa air (buaya) sebagai persembahan atau penghormatan karena telah menjaga anaknya atau saudaranya yang diyakini telah menjadi buaya dan juga sebagai penolak bala marabahaya. *Ma'Longngo Wai* juga memberikan nilai positif dari segi nilai silaturahim karena pada saat proesi *mappanongngo* saudara yang jauh maupun yang dekat, semua berkumpul dan bertatap muka pada prosesi mappanongngo. Perlu kita ketahui makanan yang menjadi symbol dalam proses *Ma'Longngo wai* dihanyutkan ke sungai kemudian masyarakat yang hadir dalam prosesi tersebut akan memperebutkan makanan yang ada *ponde-ponde*. Dari hal tersebut Adat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ma'Longngo wai sama sekali tidak melenceng dari syari'at islam dan perlu untuk di lestarikan.

Ritual bugis-pattinjo ini merupakan tradisi yang harus diabadikan oleh masyarakat bugis-pattinjo yang dalam pelaksanaannya mempunyai tata cara yang runtut, tradisi *Ma'Longngo wai* memiliki tahap.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan, tahap dimana masyarakat menyiapkan sesaji yang akan disuguhkan yang terdiri dari, *lappa-lappa, tello* (telur) masak dan mentah, *kalosi* (buah pinang), *kapuran ota* (daun sirih) *dong aju jati* (daun jati), *nande* (nasi) dan *mano kampong* (ayam kampung) yang telah diolah, semuanya mempunyai makna tersendiri. *Lappa-lappa, tello, nande, kalosi, kapuran ota* dan *mano kampong* ini kemudian dibungkus menggunakan *dong aju jati* dan diletakkan ke dalam *ponde-ponde* (balasuji).

2) Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan, masyarakat kemudian memanggil dukun yang lazim disebut Puttangdo pada masyarakat desa Basseang untuk memberikan mantra pada makanan tersebut atau dalam bahasa setempat sering disebut mabbaca-baca tujuannya yaitu ingin memberikan sesaji sebagai rasa penghormatan dan penghargaan agar dalam pelaksanaan tradisi ini tidak berjalan sia-sia. Setelah itu masyarakat kemudian membawa suguhannya ke sungai atau perairan dengan membuatkan sebuah wadah ponde-ponde biasa juga balasuji, kemudian menaruh makanan tersebut dan menunggu sampai prosesinya selesai, setelah itu makanan yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ada dalam ponde-ponde dialirkan ke sungai dan masyarakat yang hadir dalam prosesi tersebut turun ke sungai untuk memperebutkan makanan yang telah dihanyutkan tersebut.

D. Kerangka Berpikir

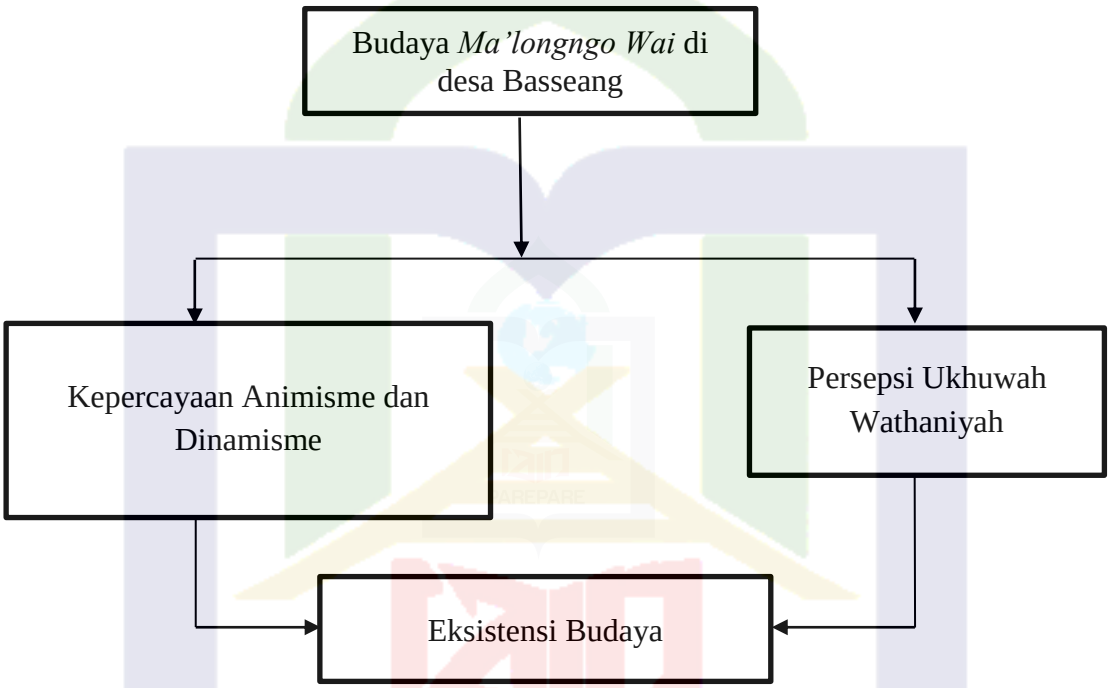

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di atas mengilustrasikan bahwa budaya *Ma'longngo Wai* yang masih dilestarikan di desa Basseang Kabupaten Pinrang dan tetap eksis hingga saat ini dan diharapkan peneliti dapat menggali persepsi ukhuwah wathaniyah terkait pelaksanaan budaya *Ma'longgo Wai* di desa Basseang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterprestasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.[34]

Penelitian kualitatif ini dilakukan dalam upaya mengeksplor fenomena-fenomena yang dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya.[35]

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis sasarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam

[34] Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Muamalah*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), h. 6.
[35] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 22-23.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penelitian ini adalah eksistensi budaya *Ma'Longngo wai* dalam persepsi ukhuwah wathaniyah. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pendekatan Sosiologi Agama

Sosiologi agama adalah studi sosiologis yang mempelajari studi ilmu budaya secara empiris, profane dan positif yang menuju kepada praktik, struktur sosial, latar belakang historis, pengembangan, tema universal, dan peran agama dalam masyarakat. Para ahli sosiologi agama mencoba untuk mejelaskan efek masyarakat pada agama maupun efek agama terhadap masyarakat. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang bersifat dialektis antara keduanya, dalam kaitannya dengan agama ini terutama tertuju pada studi praktis, struktur sosial, latar belakang hostoris, perkembangan, tema universal dan peran agama dalam masyarakat.[36] Dari defenisi tersebut, dapat dikemukakan bahwa sosiologi agama merupakan cabang dari sosiologi umum yang bertujuan untuk mencari keterangan ilmiah tentang masyarakat agama khususunya.

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui eksistensi budaya *Ma'Longngo wai* dalam persepsi ukhuwah wathaniyah. Pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Dari definisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang

[36] Dadang Supardang, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) h. 27.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

saling berkaitan. Terutama yang terkait dengan persepsi ukhuwah wathaniyah terhadap eksistensi budaya *Ma'Longngo wai*. Dengan melalui pendekatan ini suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

b. Pendekatan Historis

Pendekatan historis dimaksudkan menelusuri proses pergulatan pemikiran yang arif pada masyarakat desa Basseang yang terakumulasi dalam wujud tradisi *Ma* sebagai salah satu media memotivasi masyarakat dalam mengembangkan tradisi yang bernilai positif.

c. Pendekatan Fenomologi

Pendekatan budaya, dimaksudkan bagaimana masyarakat desa Basseang sebagai sebuah entitas budaya mengekspresikan kebudayaan dalam bentuk tradisi lokal, menghayati, memaknai dan mengapresiasi sehingga nilai-nilai yang dikandungnya bukan hanya berkutat pada wilayah geografisnya tetapi mampu menembus batas wilayah domestik.

d. Pendekatan Teologis Normatif

Pemahaman teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Pendekatan teologis dalam memahami agama adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

forma atau simbol-simbol keagamaan yang mengklaim dirinya sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnya sebagai salah. Aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa pahamnyalah yang benar sedangkan paham lainnya salah, sehingga memandang paham orang lain itu keliru, sesat, kafir, murtad dan seterusnya. Demikian pula paham yang dituduh keliru, sesat, dan kafir pun menuduh kepada lawannya sebagai yang sesat dan kafir. Dalam keadaan demikian, maka terjadilah kafir mengkafirkan, salah menyalahkan dan sebagainya.[37]

Dengan demikian pendekatan teologis normatif penting digunakan dalam penelitian eksistensi budaya *Ma'Longngo wai* untuk mengetahui paham keagamaan dalam suatu masyarakat agar tidak saling menyalahkan akibat adanya beberapa perbedaan pendapat.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Desa Basseang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang karena merupakan salah satu lokasi yang masih melaksanakan tradisi *Ma'Longngo Wai.*

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan setelah proposal diseminarkan dan mendapat surat izin untuk meneliti, penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan lamanya untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data.

A. Jenis dan Sumber Data

[37] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), h. 28-29.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif berupa kalimat atau narasi dari subjek/responden penelittian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.[38] Dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya. Data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.[39]

b. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian.[40] Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa seobjektif mungkin dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.

1. Data Primer

[38] Haris Herdiansyah, *wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalian Data Kualitatif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), h. 14

[39] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 3.

[40] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 87.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.[41] Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam dokumen tidak resmi yang kemudian diolah peneliti. Responden adalah orang yang dikategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti.[42] Pada penelitian ini yang menjadi data primer adalah masyarakat Desa Basseang Kabupaten Pinrang yang paham mengenai budaya *Ma'Longngo wai* seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat umum di Desa Basseang.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen[43]. Data ini bersifat autentik yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, jurnal. Dengan demikian data ini juga disebut data tidak asli. Selain itu, penulis juga menggunakan hasil dokumentasi berupa foto terkait pelaksanaan *Ma'Longngo wai.*

[41] Bagong Suyanton dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial, (*Ed.I, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 55.

[42] Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2002), h. 34.

[43] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta,2005), h. 62.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan-keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya.[44]

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan.[45] Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk

---

[44]Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 93.

[45] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta,2005), h.127.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Wawancara dilakukan guna untuk mendapat informasi yang terkait tentang budaya *Ma'Longngo wai*.

Ada tiga macam jenis wawancara, yang pertama wawancara terstuktrur yaitu dalam melakukan wawancara sudah ada pedoman yang telah disusun dan diatur rapi. Kedua, wawancara semiterstruktur yaitu dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Ketiga, wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data akan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.[46] Dalam wawancara ini, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dalam mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Metode wawancara ini dilakukan bukan sembarang orang tetapi hanya kepada orang-orang tertentu yang paham mengenai perkembangan budaya *Ma'Longngo wai* di desa Basseang.

c. Dokumentasi

[46] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), h. 73-74.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.[47] Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen berupa foto atau vidio terkait dengan proses pelaksanaan *Ma'Longngo Wai*

E. Metode Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan.[48] Peneliti melakukan adalah dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian dan menggunakan bahasa referensi, dan member check adalah sebagai berikut.

a. Memperpanjang Pengamatan

Perpanjang pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang (*valled)* dari sumber data dengan cara meningkatkan intesitas pertemuan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kontes wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

b. Peningkatan Ketekunan dalam penelitian

---

[47] Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008),. h.158.

[48]Sugiyono, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014*)*, h. 269.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Terkadang seorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian, menghindari segala aspek yang dapat menghalangi kegiatan penelitian, menjaga semangat dengan meningkatkan intimidasi hubungan dengan motivator.[49] Hal ini di lakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.

c. Menggunakan referensi yang cukup

Menggunakan referensi yang cukup disini adalah sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh seorang peneliti. Oleh karena itu supaya validasi penelitian ini dapat di percaya maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada.

d. *Member Check*

Member check pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian ini penulis melakukan *member check* kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai eksistensi budaya *Ma'Longngo wai* dalam persepsi ukhuwah wathaniyah di Desa Basseang Kabupaten Pinrang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencanderaan dan penyusunan transkip interview serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat

[49] St. Aminah, *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassary di Sulawesi Selata*, (Stain Parepare, 2016), h. 38.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut kemudian menyajikannya lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan di lapangan. Analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena pada suatu peristiwa atau data yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan.[50]

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal diperlukan, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.[51] Data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian direduksi untuk memberikan gambaran agar dapat mempermudah peneliti dalam mencari masalah apabila masih diperlukan

b. Penyajian data

Langkah selanjutnya dalam analisis data penelitian kualitatif yaitu penyajian data. Penyajian data yang dimaksud disini adalah bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.[52] Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah teks yang sifatnya naratif.

---

[50] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Cet Ke-2; Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 40.

[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.338

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 341

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu hasil reduksi data, kemudian data disajikan dengan cara sistematis untuk lebih memudahkan dalam mengurai permasalahan dalam penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu, melakukan proses pengecekan ulang mulai dari pelaksanaan wawancara, observasi, dokumentasi, dan kemudian peneliti membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.[53]

[53]H.B Sutopo, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Surakarta: UNS Press, 2002), h. 91-93

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Basseang

1. Sejarah Desa Basseang

Desa Basseang merupakan salah satu desa dari 14 (empat belas) desa yang ada di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Desa Basseang terdiri atas 3 (tiga) dusun yakni Dusun Tadang Palie, Dusun Sipatokkong dan Dusun Kalosi adalah desa pertanian dan perkebunan. Berikut gambaran tentang sejarah perkembangan desa basseang:

Tabel 4.1 Sejarah Perkembangan Desa Basseang

Tahun	Peristiwa
1945 – 1957	Nama Pemerintah Desa Basseang disebut juga distrik Basseang dan Kepala Pemerintahan disebut Kepala Distrik, Kepala Distrik yang pertama adalah Tandirau (Puang Lolo) Kedua Miri (Ambe Minggu)
1957 – 1968	Terjadi Revolusi fisik antara Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dengan Di-TII dan akhirnya masyarakat Basseang mengungsi ke daerah yang lebih aman yaitu : Enrekang, Patampanua Dan Lain-lain
1968 – 1974	Penduduk di Desa Basseang sebagian kembali setelah keadaan sudah dianggap aman dan Kepala Desa Pertama adalah Borahima
1974 – Sekarang	Kepala Desa yang menjabat di Desa Basseang yaitu: 1. Tanggiran (1974 – 1979) 2. Muslimin Tamrin (1979 - 1983) 3. Nurdin Saleh (1983 – 1993) 4. Mansur, SH (1993 – 2001) 5. Usman (2001 – 2006) 6. Halim (2007 – 2012) 7. Edy (2013 – sekarang)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Kondisi Geografis Desa Basseang

Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mencitrakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu.

Keadaan geografis merupakan segala kondisi yang tersedia oleh alam bagi kepentingan manusia, khususnya bila memperhatikan kombinasi kondisi-kondisi lain. Demikian pula dengan keadaan geografisnya meliputi tanah dengan segala keadaan yang ada di dalamnya. Keadaan geografis memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, tidak terkecuali di Desa Basseang. Hal tersebut disebabkan karena kondisi alam sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Secara geografis, Desa Basseang terletak di wilayah pemerintahan Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Kecamatan Lembang terdiri dari 16 Desa/Kelurahan yaitu 1) Kel. Tadokkong, 2) Desa Binanga Karaeng, 3) Kel. Betteng, 4) Desa Rajang, 5) Desa Letta, 6) Desa Ulu Saddang, 7) Desa Suppirang, 8) Desa Basseang, 9) Desa Lembang Mesakada, 10) Desa Pakeng, 11) Desa Kariango, 12) Desa Sali-Sali, 13) Desa Betteng Paremba, 14) Desa Sabbang Paru, 15) Desa Bakaru, 16) Desa

Pangaparang. Kecamatan Lembang terletak 54,0 Km dari pusat Ibukota Kabupaten Pinrang. Jika menggunakan kendaraan maka jarak tempuh ke pusat Ibukota Kabupaten Pinrang ± 1 jam 40 menit. Perkiraan jarak tempuh didasarkan pada keadaan jalan yang terdapat di Kabupaten Pinrang. Adapun luas wilayah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kecamatan Lembang yaitu 733.09 Km². Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Lembang tahun 2018

No.	Desa/Kelurahan	Luas (km²)
1.	Binanga Karaeng	10.30
2.	Sabbang Paru	11.32
3.	Tadokkong	38.70
4.	Pakeng	41.57
5.	Rajang	45.07
6.	Letta	17.12
7.	Kariango	21.89
8.	Ulu Saddang	87.37
9.	Betteng	57.76
10.	Benteng Paremba	40.00
11.	Sali-Sali	53.00
12.	Suppirang	13.59
13.	Lembang Mesakada	135.00
14.	Basseang	103.31
15.	Pangaparang	13.82
16.	Bakaru	43.27

Dari tabel 4.2 dapat kita ketahui bahwa di Kecamatan Lembang, Desa Basseang merupakan Desa kedua terluas setelah Desa Lembang Mesakada. Adapun wilayah yang paling kecil adalah Desa Binanga Karaeng dengan luas wilayah sebesar 10.30 km². Sebagian besar wilayah Desa di Kecamatan Lembang terletak di dataran tinggi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Desa Basseang terdiri dari 3 dusun antara lain Dusun Tadang Palie, Dusun Sipattokkong dan Dusun Kalosi. Adapun batas-batas administratif wilayah Desa Basseang sebagai berikut:

1. Sebelah Timur : Kab. Enrekang dan Kab. Tana Toraja
2. Sebelah Utara : Desa Lembang Mesakada
3. Sebelah Barat : Desa Bakaru
4. Sebelah Selatan : Kab. Enrekang

Kriteria Tipe Iklim bulan basah di Kabupaten Pinrang tercatat 7-9 bulan. Bulan lembab 1-2 bulan dan bulan kering 2-4 bulan. Curah hujan tahunan berkisar antara 1073 mm sampai 2910 mm, Evaporasi rata-rata tahunan di Kabupaten Pinrang berkisar antara 5,5 mm/hari sampai 8,7 mm/hari. Suhu rata-rata normal antara 27°C dengan kelembaban udara 82°-85°.

3. Kondisi Demografis Desa Basseang

Demografi atau kependudukan merupakan ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Demografi meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi serta penuaan. Analisis kependudukan dapat merujuk masyarakat secara keseluruhan atau kelompok tertentu didasarkan kriteria pendidikan, kewarganegaraan, agama, atau etnis tertentu.[6] Jumlah dan persebaran penduduk

[6] Wikipedia. 2008. *"Pengertian Demografi"*. https://id.wikipedia.org/wiki/Demografi. Rabu, 8 Juli 2020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pembangunan di setiap daerah atau wilayah.

Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayaha teritorial selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.[7]

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Pinrang, jumlah penduduk Desa Basseang dari tahun ke tahun dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Basseang Tahun 2017-2021

Tahun	Jumlah Penduduk
2017	1452
2018	1461
2019	1442
2020	1665
2021	1658

Sumber: Data BPS Kabupaten Pinrang Kecamatan Lembang Desa Basseang Dalam Angka Tahun 2014, 2015, 2016, 2017, 2018.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Basseang paling banyak selama lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2021 yang mencapai angka 1658 jiwa. Adapun jumlah penduduk paling sedikit selama lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 hanya berjumlah 1442 jiwa. Dalam rentan waktu

[7] Data Statistik Kabupaten Pinrang dalam Angka 2010

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lima tahun terakhir jumlah penduduk di Desa Basseang mengalami peningkatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kelahiran dan perpindahan penduduk.

Desa Basseang adalah salah satu desa yang tertinggal di wilayah Kabupaten Pinrang, karena Infrastruktur di desa ini belum memadai terutama akses jalan ke desa ini masih jalan tanah, sehingga pada musim penghujan desa ini hampir dikatakan terisolir, sebagian besar penduduk di desa Basseang ini bekerja sebagai petani. Berikut gambaran perbandingan persentase jenis mata pencaharian penduduk :

Tabel 4.4

Struktur Pekerjaan Penduduk Desa Basseang 2022

Mata Pencaharian	**Presentase**
Petani	97.50%
Peternak	1.50%
Wiraswasta	0.95%
PNS	0.05%

Sumber: Data Desa Tahun 2022

Menurut data yang diperoleh dari Desa Basseang ini menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat Desa Basseang menggeluti pekerjaan sebagai petani, hal ini yang menjadi daya Tarik sehingga peneliti melakukan penelitian di Desa Basseang Kecamatan Lembang mayoritas masyarakat Basseang bermata pencaharian sebagai petani.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

a. Kondisi Sosial

1) Stratifikasi sosial

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Stratifikasi sosial merupakan gejala umum yang dapat ditemukan dalam setiap kehidupan masyarakat, oleh karena itu perbeda-perbedaan dapat menjadi sebuah sistem tersendiri dalam proses jalannya kestabilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan sistem lapisan dalam masyarakat itu dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat

Dalam proses pelapisan sosial pada masyarakat desa ini sangat berbeda sekali dengan proses pelapisan sosial pada masyarakat kota, karena pada dasarnya Desa secara geografis merupakan tempat yang sangat agraris sehingga menuntut masyarakatnya banyak bekerja sebagai petani, dengan karakteristik masyarakat tradisional dan homogen serta mempunyai sistem kekerabatannya yang sangat kuat antar kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya, berbeda dengan proses pelapisan sosial pada masyarakat kota dimana satu ciri khas yang melekat pada masyarakat ini adalah industrialis dan faktor ekonomi lebih mendominasi pada setiap kelompok masyarakat.

Perbedaan ini dapat dilihat secara jelas dengan cara membanding-bandingkan dari proses pembentukan lapisan sosial pada setiap masyarakat yang beraneka ragam. Sehingga ini nantinya menciptakan beberapa tipologi masyarakat yang mempunyai karakteristik masing-masing mulai dari masyarakat yang sederhana hingga masyarakat yang bentuknya kompleks, sehingga mempunyai dampak yang sangat mempengaruhi sistem sosial kehidupan pada masyarakat.

Suku Pattinjo adalah suku yang menghuni beberapa daerah di kecamatan Lembang Pinrang bagian Utara kabupaten Pinrang. Keberadaan suku Pattinjo selama

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ini hanya dianggap sebagai salah satu bahasa Bugis, sedangkan pemerintah setempat sering mengaitkan Pattinjo dengan suku Bugis Pattinjo. Keberadaan suku Pattinjo sebenarnya sudah lama dikenal sebagai etnis, yang selama ini berada dibawah bayang-bayang suku Bugis Pattinjo. Namun, orang Pattinjo lebih suka menyebutnya sebagai suku Pattinjo. Karakter yang dimiliki suku Pattinjo adalah watak yang keras dan tidak berbelit-belit (ceplas-ceplos) dalam berbicara. Selain itu, sebelum munculnya suku Pattinjo terlebih dahulu adalah suku Bugis Pattinjo yang kemudian terjadi perpecahan dan terbentuklah suku Pattinjo dengan dialek yang digunakan oleh suku Pattinjo sangat berbeda dengan suku Bugis Pattinjo.

Masyarakat Pattinjo tidak suka bila disebut suku Bugis Pattinjo. Suku Pattinjo memiliki perbedaan bahasa dengan suku Bugis yaitu suku Bugis menggunakan bahasa Bugis dan suku Pattinjo menggunakan bahasa Pattinjo. Awal mula pemberian nama bahasa Pattinjo karena masyarakat sering menyebut kata Njo (tidak) sehingga lambat laun suku Pattinjo memberikan nama bahasanya sebagai bahasa Pattinjo. Penutur bahasa Pattinjo telah menyebar di masyarakat Pinrang bagian Utara.9

Desa Basseang termasuk dalam wilayah Pinrang bagian utara dan dihuni oleh masyarakat Pattinto (Tau Pattinjo). Suku Pattinjo merupakan daerah yang memiliki strata sosial yang mereka patuhi dan berlaku turun-temurun, seperti maddika (kepala desa), tomakaka pakkarungan (Arung) dan To Maradeka. Ma'dikka (Setingkat Kepala Desa), dia adalah yang dipilih dan disepakati oleh masyarakat bahwa dia adalah pemimpin. Tomakaka adalah gelar kepemimpinan, bukan gelar untuk sebuah kerajaan. Tomakaka merupakan tetua bagi etnis Pattinjo yang bertugas untuk menjaga

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kelestarian budaya yang ada di wilayahnya dan menerapkan serta menaati seluruh aturan yang telah diberlakukan oleh tetua sebelumnya. Pakkarungan (Arung), mereka yang biasa dipanggil puang. Bukan hanya untuk suku bugis, bagi Tau Pattinjo juga menyebut puang yang mereka hormati dan biasanya memiliki jabatan di pemerintahan. To Maradeka atau orang merdeka (orang kebanyakan), mereka yang menggantungkan hidupnya sebagai petani dan menjadikan tanah sebagai penghasil utama dalam memenuhi kehidupannya.

Desa Basseang terdiri dari 8 adat yang masing-masing memiliki hukum dan adat yang mereka patuhi sendiri. Dewan adat atau pemangku adat dari Desa Basseang adalah Pak Sukarno.10

2) Agama dan sistem kepercayaan

Etnis Pattinjo yang bermukim di Desa Basseang secara kultur-budaya sebenarnya lebih mendekati kultur-budaya orang Toraja. Dari segi Bahasa juga, bahwa Bahasa Pattinjo lebih banyak kemiripan dengan Bahasa Toraja, dibanding dengan suku Bugis dan Makassar. Sebelum agama Islam masuk di Desa Basseang sekitar abad ke-18 masyarakat daerah ini telah menganut agama Alukta atau Aluk Tudolo.

Kabupaten Pinrang yang berbatasan langsung dengan Tana Toraja, memiliki jumlah penganut Alukta atau Aluk Tudolo yang masih cukup banyak. Setidaknya itu bisa terlihat di tiga desa yang berbatasan dengan Kecamatan Simbuang dan Mappak, Tana Toraja. Tiga Desa tersebut yaitu Desa Lembang Mesakada, Desa Suppiran, dan Desa Basseang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Setelah masuknya agama Islam yang kemudian agama inilah yang sebagian besar dianut oleh Masyarakat Desa Basseang, beberapa tradisi adat Pattinjo yang masih berlangsung hingga saat ini mengandung unsur-unsur islami yang dikombinasikan dengan adat asli etnis Pattinjo.

b. Kondisi ekonomi

Pertanian di daerah pedesaan sebagian besar merupakan sumber pendapatan keluarga dan dapat dikatakan sebagai penunjang kebutuhan pokok masyarakat, sehingga pengembangan pertanian pedesaan mempunyai arti penting dalam usaha untuk mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan. Pertanian diutamakan untuk menambah pendapatan rumah tangga, berbeda dengan industri besar dan menengah. Salah satu unsur pendukung dari keberhasilan petani adalah besar kecilnya suatu lahan yang dimiliki oleh petani tersebut.

Lahan pertanian di Lembang berupa sawah dan lahan kering atau tegalan. Terdapat Desa yang tidak memiliki lahan sawah yaitu Desa Ulu Saddang. Tanaman pertanian di Kecamatan Lembang antara lain padi/palawija, sayur-sayuran, buah-buahan serta tanaman perkebunan. Baik lahan yang ditanami maupun dipanen, yang terluas adalah untuk padi sawah dan perkebunan.

Penggunaan lahan di Desa Basseang didominasi oleh lahan sawah. Akan tetapi, aktivitas mengolah sawah atau menanam padi sudah ditinggalkan sejak beberapa tahun yang lalu oleh masyarakat Basseang dan mengolah lahan sawahnya menjadi kebun yang ditanami jagung dan sayur-sayuran baik yang mereka jual maupun dikonsumsi sendiri. Hal ini sesuai dengan keadaan geografis Desa Basseang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang berada di daerah pegunungan. Keadaan geografis memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat di Desa Basseang yang hampir seluruhnnya berprofesi sebagai petani pekebun.

Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat di Desa Basseang adalah bercocok tanam dan memelihara binatang ternak seperti ayam, kambing dan sapi. Walaupun mata pencaharian masyarakat Basseang adalah bercocok tanam, tetapi areal pertanian tidak sebanding dengan jumlah penduduknya. Beberapa masyarakat juga berprofesi sebagai penyadap getah pinus, apabila aktivitas berkebunnya kurang dan bisa dilakukan oleh anggota keluarga yang lainnya seperti anak dan istrinya.

B. Hasil Penelitian

1. Sejarah Budaya *Ma'longngo Wai* Pada Masyarakat di Desa Basseang Kabupaten Pinrang

Masyarakat Sulawesi Selatan, jauh sebelum mengenal agama Islam, mereka sudah mengenal kepercayaan terhadap dewa-dewa dan makhluk gaib sebagaimana dengan suku-suku bangsa lainnya. Mattulada dalam Suhadi mengemukakan bahwa sebelum datangnya agama Islam, sistem kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan adalah Sure' Galigo yang mengandung kepercayaan pada dewa tunggal. Pemujaan terhadap roh nenek moyang juga pernah berkembang. Hal ini ditandai dengan adanya pemeliharaan tempat-tempat keramat seperti "Saukang" yang dikenal oleh masyarakat Makassar sejak lama[54]

[54] Zulyani Hidayah. 1996. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Cetakan I, Jakarta; LP3ES, hlm. 164-165

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam Buku Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia disebutkan bahwa sebelum datangnya agama Islam, orang Bugis-Makassar mempercayai adanya tokoh-tokoh dewa, roh nenek moyang serta makhluk gaib lainnya. Pada suku Bugis Makassar dikenal adanya PatotoE; yaitu dewa yang menentukan nasib manusia; dewa seuwuE, dewa tunggal dan mahluk-mahluk halus lainnya yang menempati tempat-tempat angker[55], sedangkan tokoh dewa tertinggi dalam keyakinan mereka disebut Patotoe atau Dewata SeuaE sebagai Dewa tertinggi (Hidayah, 1996: 164-165). Keyakinan lama itu masih tampak dalam pelaksanaan upacara-upacara setempat, terutama yang berkaitan dengan pertanian dan daur hidup, serta pemeliharaan tempat-tempat yang dianggap keramat yang oleh masyarakat setempat disebut "Saukang". Sumber lain menyebutkan bahwa masyarakat Bugis Makassar pada masa pra-Islam telah mengenal konsep tauhid dengan kata Dewata. Mereka telah mengenal monotheisme kuno, yakni konsep Dewata Seuae (Dewa atau Tuhan Yang Esa) yang berciri tidak beranak, tidak berayah. Dewata = Tuhan, SeuaE = Esa.

Dewa-dewa yang dikenal di kalangan masyarakat Bugis Makassar antara lain ialah Dewa langit dan Dewa dunia. Dewa langit ialah dewa pencipta dunia dan segala isinya. Dewa langit atau oleh masyarakat Makassar disebut sebagai Dewa Se'rea (dewa tunggal) dianggap sebagai pimpinan tertinggi dari dewa-dewa yang ada. Hal yang menarik di sini bahwa konsep kepercayaan terhadap dewa-dewa di kalangan masyarakat Bugis Makassar di Sulawesi Selatan, ternyata banyak persamaannya di

[55] Zulyani Hidayah. 1996. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Cetakan I, Jakarta; LP3ES, hlm. 203

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

daerah-daerah lain di Indonesia, seperti pada masyarakat Jawa, Minahasa, suku bangsa Melayu, Kalimantan, Nias, Flores, Ambon, dan lain-lain). Selain itu, juga banyak persamaannya dengan mitologi di negara-negara lain di belahan dunia, seperti suku Inka dan Mesir yang juga mengenal dewa-dewa.

Setiap daerah mempunyai adat dan budaya dengan latar belakang tersendiri. Dalam setiap adat dan budaya pasti memiliki ciri khas dalam setiap daerahnya. Kebudayaan inilah yang menjadi keunggulan atau kebanggaan bagi masyarakat setempat. Keberadaan kebudayaan ditengah-tengah masyarakat memberikan kesan tersendiri bagi setiap penikmatnya, akan tetapi mereka belum menyadari bahwa kebudayaan yang mereka nikmati memiliki nilai yang tinggi, artinya bukan hanya sekedar penghibur semata melainkan terdapat nilai, norma, moral dan makna yang dapat dipetik dan diimplementasikan pada diri seorang atau penikmat itu sendiri. Sama halnya di kabupaten Pinrang khususnya di desa Basseang kecamatan Lembang yang masyarakatnya memiliki salah satu tradisi dan hingga saat ini masih tetap dipertahankan dan terjaga sampai saat ini. Tradisi tersebut adalah *Ma'longngo Wai*.

Tradisi *Ma'longngo Wai* merupakan tradisi lokal yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Basseang yang mempercayai keberadaan nenek moyang mereka yang ada di bawah air. Mereka menurunkan sesaji di sungai terhadap nenek moyangnya di bawah air sebagai persembahan atau penghormatan dan juga sebagai *pattola bala* atau penolak marabahaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiba selangku pemangku adat desa Basseang diperoleh informasi terkait awal mula pelaksanaan budaya *ma'longngo wai* di desa Basseang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

"*Pamulanna to disanga ma'longngo wai nasaba dengan nasarna to tau harus na jama atau napaleppa, umpama yate' tau salam pole somparan, ataukan dengan tau dipanippi nasaba dengan tojolana taen disanga nakiringan doa, yamo na harus nalaksanakan budayatta to disanga ma'longngo wai, nasaba nenek moyang ta jolo lako memandi diwai, iyamo na ma'longngo wai tau nasaba meloi dikiringan doa lako to jolo ta*"

Terjemahan:

"Awal pelaksanaan *Ma'longngo wai* dikarenakan ada sebuah nazar seseorang yang harus mereka tuntaskan, umpama mereka selamat dari perantauan, ataukah ada seseorang yang bermimpi mereka mempunyai nenek moyang yang tidak pernah mendapatkan doa, sehingga mereka harus melaksanakan budaya *ma'longngo wai*. Konon katanya nenek moyang terdahulu mereka itu di air sehingga untuk mengirimkan doa kepada orang terdahulunya adalah dengan melakukan *ma'longngo wai.*"[56]

Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa latar belakang munculnya budaya *ma'longngo wai* disebabkan masyarakat yang melaksanakannya percaya bahwa nenek moyang mereka selalu melindunginya sehingga dengan melakukan budaya *ma'longngo wai* bermakna bahwa mereka mengirimkan doa kepada leluhurnya yang berada di air. Hal ini menjadi pegangan Masyarakat sekitar bahwa Ketika ia telah memimpikan nenek moyang atau kerabat yang telah lama meninggal yang mengharapkan untuk melakukan hal sesuatu sehingga Masyarakat melakukan nazar maka mereka akan melakukan budaya *ma'longngo wai* tersebut. dan Sebagaimana *Ma'longngo wai* ini terdapat nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai sosial kemasyarakatan orang-orang terdahulu yang saling berkelompok dan saling menghormati satu sama lain serta bersahabat dengan alam

[56] Kiba. Pemangku adat desa Basseang, Wawancara 9 Juli 2023

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Proses Pelaksanaan Ma'longngo Wai Oleh Masyarakat di Desa Basseang Kabupaten Pinrang

Budaya *ma'longngo wai* merupakan tradisi turun temurun yang masih dilaksanakan di desa Basseang. Dalam pelaksanaannya, tidak ada waktu tertentu yang dipilih sebagai hari untuk memberikan sesajian. Akan tetapi, budaya *ma'longngo wai* ini menjadi sebuah kewajiban bagi masyarakat yang sejak dahulu melaksanakannya dan percaya bahwa nenek moyang mereka berada di bawah air. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Sambela selaku pemangku adat desa Basseang Memberikan informasi terkait penentuan hari untuk melaksanakan budaya *ma'longngo wai*.

"*Yato disanga ma'longo wai taen wattunna tergantung pole nia'ta /tinja"*

Terjemahan:

"Dalam pelaksanaan budaya *ma'longngo wai* tidak ada waktu tertentu, tergantung dari niat dan hajat seseorang"[57]

Tidak terdapat waktu khusus untuk melaksanakan budaya *ma'longngo wai* bagi masyarakat yang sejak dahulu melaksanakannya, pelaksanannya didasarkan pada hajat atau nazar mereka yang telah terpenuhi ataupun suatu hal lain yang membawa keberuntungan bagi sebuah keluarga.

Meskipun tidak terdapat waktu khusus untuk melaksanakan budaya *ma'longngo wai,* terdapat beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan budaya tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Kiba selaku pemangku adat bahwa:

[57] Sambela. Pemangku adat desa Basseang, Wawancara 9 Juli 2023

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

"*Pamulanna to disanga ma'longngo wai , laoki jolo mambaja lamba to jolo ta yato dibawa kelaoki mambaja lamba manuk bulu bu'ku sola manuk bolong , Masiangannasi Ma'rippun saki jio dikalo, penatuo to dipasadia manuk bulu bu'ku sola manuk bolong mane dipasipulung manammi to jolo ta mane di kunju manammi, masiangannasi Ma'pakande tomatua, pasadia saki manuk bulu kalurung sola manuk bolong , mane' Ma'tojolo saki pasadia saki mesa manuk, masianganna maneki ma' longngo wai yake iyamo te'ee intinna ma'pasadiaki manuk bolong dipasibali manuk kaliabo, iyamo disaji mane dipalongngo diponde-ponde mane dilongngoammi wai, yake sule maki jumai salu dengan si disanga ma'toding manuk malea mo diala sola manuk bolong karame mabusa mamaneki lengnge bola ma'kurru sumanga."*

Terjemahan:

"Awal pelaksanaan ma'longongo wai yang pertama berkunjung kepohon beringin untuk membersihkan pohon beringin dengan membawa ayam berwarna coklat kemerahan dengan ayam berwarna hitam, kemudian keesokan harinya keluarga kembali berkumpul di halaman rumah hewan yg disiapkan ayam berwarna coklat kemerahan dengan ayam berwarna hitam kemudian diniatkan untuk bekal untuk orang terdahulu kita, keesokan harinya kasi makan orang tua ayam yg disiapkan yaitu berwarna coklat dengan ayam berwarna hitam keesokan harinya ada lagi istilah orang terdahulu kemudian di siapkan lagi satu ayam, keesokan harinya baru pelaksanaan *ma'longngo wai* dengan mempersiapakan ayam beberapa kemudian disiapkan di daun dengan nasi warna putih, nasi ketan hitam dan putih kemudian dimasukkan kedalam bala suji (ponde-ponde) baru turun ke air setelah pelaksanaan di air kemudian kembali kerumah untuk melaksanakan acara syukuran dengan mempersiapkan ayam warna merah, ayam hitam ayam betina warna putih".[58]

Ada beberapa yang perlu disiapkan oleh masyarakat yang ingin melakukan budaya *ma'longngo wai* seperti ayam hidup yang berwarna coklat kemerahanan dan ayam yang berwarna hitam. Lebih lanjut, terkait bahan-bahan yang perlu dipersiapkan oleh masyarakat yang akan melakukan budaya *ma'longngo wai* diungkapkan oleh Sambela selaku pemangku adat bahwa:

[58] Kiba. Pemangku adat desa Basseang, Wawancara 9 Juli 2023

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Hal-hal yang perlu disiapkan yaitu daun *ota* (sirih), ayam, telur, beras ketan hitam, beras ketan putih, beras biasa, kapur, daun janur dan daun mabu. Setiap bahan-bahan memiliki makna dan nilainya tersendiri. Bahan to dipasadia sajianna to tamotua ta jolo-jolo empat macam kandena, Barara batan lari lako angina, pulu bolong lari lako tanah, pulu malea lari lako api, pulu mabusa wai."[59]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahan-bahan yang disiapkan memiliki makna dan nilai tersendiri. Beras yang disiapkan menandakan empat elemen yaitu beras biasa berarti angina, beras ketan hitam berarti tanah, beras ketan merah berarti api, dan beras ketan putih berarti air. Adapun berkaitan bentuk bacaan yang di lafaskan yang perlu diketahui menurut sambela sebagai pemangku adat mengenai proses *ma'longngo wai*.

"Iyato disanga baca baca to meloki ma'longngo wai buda rupanna disanga dena bisa pau intinna ipallepa to tinjata pada niatta, iya to niatta nenek moyang makanja nasanga to niatta injo tinjatta iyamo ipallepa na makanja lalona na makanja pole kale kaleta."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut. Bahwa menurut pemangku adat Ketika proses *ma'longngo wai* pemangku adat melakukan do'a, do'a tersebut banyak bentuk atau rupanya sesuai dengan bentuk nazar seseorang, sehingga pemangku adat memberikan inti dari do'a bahwa Ketika berdoa pemangku adat mendoakan kebaikan kepada nenek moyang dan mengharapkan kebaikan itu dapat Kembali kepada mereka yang telah melaksanakan *ma'longngo wai.*

[59] Sambela. Pemangku adat desa Basseang, Wawancara 9 Juli 2023

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Eksistensi Budaya Ma'longngo Wai dalam Persepsi Ukhuwah Wathaniyah di Desa Basseang Kabupaten Pinrang

Islam sering disebut sebagai sebuah cara hidup, tetap tidak bisa dikategorikan sebagai kebudayaan. Selain tidak berasal dari pemikiran manusia, di dalam agama Islam didasarkan pada wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terdapat peraturan untuk dijadikan panduan hidup manusia agar bisa selamat baik di dunia maupun di akhirat. Disisi lain, meskipun agama Islam bukanlah kebudayaan, namun agama Islam sangat mendorong umatnya untuk berbudaya. Islam mendorong semua manusia untuk memiliki kebudayaan dalam berfikir, konsep ekonomi, politik, tata pergaulan, pendidikan dan segala aspek lainnya. Dengan demikian, hal ini menunjukkan sebuah ketegasan bahwa Islam bukanlah sebuah kebudayaan, namun Islam mendorong umatnya untuk memiliki kebudayaan yang bisa membawa mereka menuju kehidupan yang teratur, rapi dan tersusun dalam sebuah konsep yang menciptakan kedamaian dan ketentraman.

Hingga saat ini pelaksanaan budaya *ma'longngo wai* masih tetap eksis dikalangan masyarakat desa Basseang, meskipun beberapa masyarakat sudah meninggalkan budaya tersebut. Edy selaku kepala desa Basseang mengungkapkan terkait faktor yang mendukung budaya *ma'longngo wai* masih tetap eksis, bahwa:

> "Ada dua faktor yang mendukung budaya *ma'longngo wai* ini masih tetap eksis di kalangan masyarakat desa Basseang. Pertama adalah situasi dan kondisi di wilayah kita. Kedua generasi kita dan orang tua kita masih konsisten untuk melaksanakan kegiatan ini dan itu tetap kita laksanakan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sepanjang kita tetap masih mendukung kegiatan itu untuk terlaksana dengan baik".[60]

Budaya *ma'longngo wai* yang masih tetap eksis di kalangan masyarakat desa Basseang tidak terlepas dari kondisi geografis yang berada di sekitaran sungai, sehingga masyarakat dengan mudah mengakses tempat yang dijadikan sebagai wilayah yang sakral. Selain itu, sikap konsisten antara generasi muda dan generasi tua yang tetap melestarikan budaya *ma'longngo wai* sebagai kearifan lokal.

Eksitensi budaya *ma'longngo wai* dalam perpektif ukhuwah wathaniyah didesa basseang sering kali ditemukan dalam berbagai kegiatan ibadah Masyarakat muslim pada umunya seperti kegiatan upacara adat, acara pernikahan, aqikah, hal ini dianggap Masyarakat bahwa penentuan waktu pelaksanaannya dilakukan disaat adanya kegiatan besar. Konsep ukhuwah wathaniyah dalam pelaksanaan budaya *ma'longngo wai* terlihat dalam sikap saling menghormati antara masyarakat desa Basseang yang melaksanakan budaya ini dengan masyarakat yang telah meninggalkan dan tidak lagi melaksanakan budaya *ma'longngo wai.* Hal ini diungkapkan oleh Edy selaku kepala desa Basseang, bahwa:

"Untuk perbedaan pendapat alhamdulillah sampai saat ini belum ada meskipun sudah ada beberapa masyarakat yang meninggalkan kepercayaan tersebut dan tidak lagi menurunkan sesajen di sungai, masyarakat desa Basseang tetap mendukung kegiatan itu dan menghargai kepercayaan yang dimiliki oleh orang lain"[61]

[60] Edy. Kepala desa Basseang, Wawancara 6 Juli 2023
[61] Edy. Kepala desa Basseang, Wawancara 6 Juli 2023

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berkaitan dengan hal tersebut, Kimba selaku pemangku adat menjelaskan terkait nilai-nilai yang bisa dipetik dari pelaksanaan budaya *ma'longngo wai* ini adalah:

> "Nilai utama yang bisa kita petik adalah hubungan yang tetap terjalin antara kita sebagai manusia dengan leluhur kita, kita perlu mengenal yang namanya leluhur karena ini ada sebuah tradisi dan menjadi memontem orang-orang terdahulu kita"[62]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan budaya *Ma'longngo wai* masyarakat desa Basseang dapat mengingat leluhur mereka dan terus melestarikan sebuah tradisi yang sejak dahulu dilaksanakan. Selain itu, nilai Agama yang dapat kita temukan bahwa dengan adanya budaya tersebut bertujuan untuk menjaga dan mempererat tali silaturahmi Masyarakat, saling tolong menolong antar sesame, dan Dimana proses budaya tersebut dilaksanakan berdasarkan pada hajat atau nazar pribadi atau keluarga.

[62] Kimba. Pemangku adat desa Basseang, Wawancara 9 Juli 2023

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Awal mula budaya *Ma'longngo wai* hadir dikalangan masyarakat desa Basseang dilatarbelakangi sebagai penuntasan hajat atau nazar yang telah diniatkan dan menjadi ungkapan terima kasih atas keselamatan yang telah diberikan selama berada di perantauan bagi masyarakat desa Basseang yang merantau ke luar daerah.
2. Proses pelaksanaan budaya *ma'longngo wai* dilakukan dengan menurunkan sesajen yang berisikan berbagai bahan seperti ayam merah dan ayam hitam, beras, beras ketan merah, ketan putih, ketan hitam, telur, dan bahan lainnya. Bahan-bahan tersebut memiliki makna dari empat unsur alam. Dalam pelaksanaannya tidak ada hari khusus yang perlu ditetapkan untuk menurunkan sesajen, semua bergantung dari niat masyarakat yang melaksanakan budaya *ma'longngo wai.*
3. Hingga saat ini budaya *ma'longngo wai* masih tetap eksis di kalangan masyarakat desa Basseang, meskipun sudah ada beberapa yang meninggalkan dan tidak lagi melaksanakan budaya tersebut mereka tetap saling

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menghormati dan saling memanusiakan seperti yang termuat dalam konep ukhuwah wathaniyah.

B. Implikasi

Budaya *ma'longngo wai* masih sangat kental dengan kepercayaan animism dan dinamisme. Namun dalam pelaksanaannya ataupun selama proses berlangsungnya tradisi ini banyak hal-hal positif yang dapat kita petik dan jadikan sebagai pembelajaran yang akan berguna bagi kehidupan kita sehari-hari. Seperti sikap saling mengharga kepercayaan yang dimiliki oleh orang lain.

C. Saran

1. Bagi pemerintah, untuk tetap mendukung pelaksanaan dan pelestarian budaya *ma'longngo wai*. Selain itu, sekiranya pemerintah dapat mempublikasikan bahwa di desa Basseang terdapat sebuah tradisi yang hingga saat ini masih tetap eksis di kalangan masyarakat sekitar.
2. Bagi peneliti lain, masih banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini sehingga diharapkan kedepannya untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi dengan mengkaji dan menggunakan literatur yang relevan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

(KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia. n.d. Accessed Mei 27, 2022. https://kbbi.web.id/budaya.

n.d. Accessed Mei 27, 2022. https://www.nu.or.id.

Aminah, St. *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassary di Sulawesi Selatan.* Parepare: STAIN Parepare. 2016

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian Cet. ke-2.* Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2000

Cahyono, dkk. 2020."Nilai Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kehidupan Ki Hajar Dewantoro." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam 3, no 1* 135-144.

Damanuri, Aji. *Metodologi Penelitian Muamalah.* Ponorogo: STAIN Po Press. 2010.

Elfa Tsuraya, dkk. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI.* Yogyakarta: Dialektika. 2019.

Evita, Lili. 2021. *Makna Sosial Tradisi Massorong Sesajen Dalam Budaya Masyarakat Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara.* Makassar: Skripsi. Prodi Pendidikan Sosiologi.

Gunawan, Ary H. n.d. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan.*

Hajar, Nur Siti. 2017. *Tradisi Mappannno' Salo di Desa Batu Api Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang (Studi Tujuan Kebudayaan Islam).* Makassar: Skripsi. UIN Alauddin Makassar.

Hasdalia. 2014. *Kontribusi Tradisi Mappadendang Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.* Makasssar: Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin.

Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalian Data Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.

Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Panjang Rentan Kehidupan.* Jakarta: Erlangga. 2015.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jenny. n.d. "Persepsi: Pengertian, Definisi dan Faktor yang Mempengaruhinya." Accessed Mei 27, 2022. http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/.

Kasiran, H. Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. II.* Malang: UIN Maliki Press. 2010.

Kotler, Philip. *Manajemen pemasaran. Edisi Milenium.* Jakarta: Indeks. 2002

Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.

Murgiyanto, Sal. *Tradisi dan Inovasi.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2004.

Mustafa Kamal, dkk. *Ilmu Budaya Dasar Cet. 1.* Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. 2005.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo. 2011.

Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi.* Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.

Rusdi, Novita. 2021. *Strategi Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Meminimalisir Tradisi Mappanno Bola Suji di Sungai Desa Majalling Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.* Makassar: Skripsi. UIN Alauddin Makassar.

Satori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta. 2017.

Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Cet. II.* Jakarta. 2007.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers. 2009.

Solso, Maclin & Maclin. *Psikologi Kognitif Edisi kedelapan.* Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian.* Bandung: Alfabeta. 2005.

—. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2015.

—. *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: CV. Alfabeta. 2002.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Supardang, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural.* Jakarta: Bumi Aksara. 2015.

Sutinah, Bagong Suyanton. *Metode Penelitian Sosial, Ed.I, Cet III.* Jakarta: Prenada Media Group. 2007.

Sutopo, H.B. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. I.* Surakarta: UNS Press. 2002.

Suwandi, Baswori. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

Tunsam, Jalaluddin. *Hukum Adat.* Jakarta: Logos. 2007.

Wahyuni. 2013. *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan Cet.I.* Makassar: Alauddin University Press.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

RIWAYAT HIDUP

Zawil arham, penulis Lahir di Bulukae, desa massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupatan Pinrang Sulawesi Selatan pada tanggal 11 April 1996, Merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, anak dari pasangan Salam dan Nurhayani binti Kiba, penulis adalah mahasiswa program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Dakwah di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Parepare. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2008 Lulus dari SDN 262 Bulukae Duampanua, Pada tahun 2011 Lulus SMP negeri 3 Duampanua, Pinrang dan melanjutkan Sekolah di MA MUHAMMADIYAH Punnia Dengan jurusan Ilmu pengetahuan Sosial (IPS). Kemudian Melanjutkan studinya di Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Parepare dan menyelesaikan studinya dengan judul "Eksistensi budaya *ma'longngo wai* dalam persepsi ukhuwah wathaniyah di Desa Basseang Kabupaten Pinrang".

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE